



PENGEMBANGAN PARIWISATA PEDESAAN BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* DI DESA CIKONDANG TASIKMALAYA

Meisa Sofia¹, Nining Latianingsih²

¹IKDU Center, meisa.sofia@gmail.com

² Jurusan Administrai Niaga-Politeknik Negeri Jakarta, ninging.latianingsih@bisnis.pnj.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic gives the impact on all aspects of life, including the economic sector after health and social sectors put on the worst situation. Tourism as an economic support is highly affected by activities restrictions due to prevention of virus spreading. The decline of tourism activities was very significant in the cities because of the tourism destinations closing, whether it is the small or huge scale destination. This motivates people in rural areas to develop their tourism potential and resources. Cikondang Village located in Tasikmalaya Regency is one of the villages that can perceive the opportunity. This study is designed to expose the role of the community on tourism development in rural areas using a qualitative descriptive approach. The data are obtained by the results of observations, interviews with stakeholders, and documentation. The finding shows that the community accept tourism activities positively with the assumption it will have a positive impact on the area development, could be economy and social. This is realized by the establishment of Kompepar (tourism activator groups) as managers and Kelompok Tani as the agricultural empowerment community to support tourism activity in Cikondang. Community participation is also shown by the participation of all society levels, started from the planning to developing of two tourist destinations. With the establishment of two tourist destinations, Cikondang becomes one of the villages that managed to develop their potential resources by involving community participation. With the limited discussion on this article, the findings of the topic may enhance information about the development of rural tourism with Community Based Tourism

Keywords: *Tourism Development, Rural Tourism, and Community Based Tourism*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia berimbas pada seluruh aspek kehidupan, sektor ekonomi termasuk yang paling terpuruk selain kesehatan dan sosial. Pariwisata sebagai penggerak ekonomi sangat terdampak oleh pembatasan kegiatan guna mencegah penyebaran virus. Penurunan kegiatan pariwisata sangat signifikan terjadi di kota besar karena ditutupnya berbagai destinasi pariwisata baik yang berskala besar maupun kecil. Hal tersebut mendorong masyarakat di area pedesaan untuk mengembangkan potensi pariwisata yang mereka miliki. Desa Cikondang di Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu desa yang dapat melihat adanya peluang tersebut. Penelitian ini dirancang untuk mengungkap peran masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di kawasan pedesaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta dokumentasi. Temuan data menunjukkan bahwa masyarakat menyambut positif kegiatan pariwisata dengan anggapan akan berdampak positif bagi pengembangan desa, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Hal tersebut diwujudkan dengan pembentukan kelompok penggerak pariwisata sebagai pihak pengelola serta kelompok tani sebagai pemberdayaan masyarakat sektor pertanian yang akan turut mendukung pariwisata desa. Peran masyarakat juga ditunjukkan dengan partisipasi seluruh lapisan masyarakat pada tahap pembangunan dua destinasi wisata desa. Dengan diresmikannya dua destinasi wisata, Desa Cikondang termasuk salah satu desa yang berhasil mengembangkan potensi tersebut dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Dengan masih terbatasnya pembahasan pada artikel ini, temuan pada topik ini dapat menambah informasi mengenai pengembangan pariwisata pedesaan dengan Community Based Tourism

Kata kunci: Pengembangan Pariwisata, Wisata Pedesaan, dan Pariwisata Berbasis Masyarakat.

PENDAHULUAN

Fenomena Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia berimbas pada seluruh kegiatan pariwisata. Upaya menghentikan virus diberlakukan dengan

pembatasan kegiatan pariwisata dimana menurut Chinazzi et al. (2020) dan Hoque et al. (2020), pembatasan perjalanan berlaku secara global untuk menghentikan penyebaran virus.



UNWTO (2021) mencatat pembatasan berbagai perjalanan baik itu pariwisata dengan tujuan bisnis maupun leisure merupakan upaya pengendalian pandemi Covid-19. Upaya tersebut mengakibatkan penurunan kedatangan internasional di berbagai negara sebesar 74% pada tahun 2020. Hampir sepertiga dari destinasi wisata yang ada di dunia benar-benar ditutup bagi wisatawan.

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia hanya sekitar 4,053 juta orang dengan presentase sebesar 25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Puncak penurunan yang sangat drastis terjadi pada April 2020 dengan jumlah kunjungan hanya sebanyak 158 ribu. Kerugian yang dialami Indonesia karena penurunan pendapatan negara dari sektor pariwisata adalah sebesar Rp 20,7 miliar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Dampak yang ditimbulkan adalah hilangnya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, tercatat sebanyak 409 ribu tenaga kerja tidak lagi bekerja.

Penurunan tingkat ekonomi yang sangat signifikan terjadi pada daerah yang menggantungkan ekonominya pada kegiatan pariwisata. Kabupaten Tasikmalaya kehilangan PAD (Pendapatan Asli Daerah) dari sektor pariwisata sebesar 1,1 miliar pada tahun 2020, yakni hanya sekitar Rp 600 juta. Kerugian tersebut diakibatkan oleh ditutupnya Daya Tarik Wisata yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya seperti Galunggung, Pantai Sindangkerta Cipatujah, Kampung Naga, Karang Tawulan, dan Wisata Religi Pamijahan. Dilihat dari sisi ekonomi dan social

masyarakat ikut terdampak seperti pedagang di objek wisata, penginapan, jasa transportasi, dan UMKM (Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya, 2020).

Di sisi lain, berdasarkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021), tren berwisata yang sedang berkembang bagi para wisatawan adalah pariwisata alternatif. Konsep berwisata yang lebih berfokus pada alam dan masyarakat lokal, dimana wisatawan menemukan hal yang tak dapat ditemui saat berkunjung ke destinasi wisata biasa. Masterplandes.com (2020) menambahkan bahwa pariwisata alternatif atau bisa juga disebut wisata tematik mengedepankan wisata alam, budaya, keunikan, dan karakteristik lokal yang terdapat di suatu daerah. Sejalan dengan Kemenpar tren pariwisata yang tengah berkembang mengalami pergeseran dari pariwisata masal ke arah pariwisata alternatif. Konsep pariwisata ini lebih mengarah pada pengembangan budaya, alam, dan hal unik yang dimiliki oleh daerah tertentu, sehingga memunculkan jenis pariwisata lainnya yakni pariwisata pedesaan.

Hal tersebut menjadi pemicu masyarakat Desa Cikondang, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya untuk mengembangkan desanya. Atas inisiasi dari kelompok pemuda dan pemudi desa yang tergabung dalam Karang Taruna Hanjuang Mekar membentuk Kelompok Penggiat Pariwisata (Kompepar) atau Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk mengembangkan potensi pariwisata desa serta kelompok tani untuk mengembangkan hasil pertanian dan mensejahterakan petani yang ada di desa.



Keberadaan kelompok penggerak pariwisata desa ditujukan untuk memberdayakan masyarakat melalui kegiatan pariwisata serta meningkatkan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian yakni Desa Cikondang, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya selama kurun waktu tiga bulan yakni Juli- September 2021. Adapun fokus penelitian berpusat pada upaya pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasinya pengembangan pariwisata di Daya Tarik Wisata utama Desa Cikondang
 2. Teridentifikasinya peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa
- Rancangan penelitian ini terdiri dari perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data serta penulisan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yakni data primer yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan key person terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui hasil pengumpulan dokumen terkait kepariwisataan, studi pustaka, serta dokumen terkait lainnya.

Sementara itu, dalam menganalisis data untuk menjawab tujuan penelitian dilakukan beberapa proses terlebih dahulu yakni: pengorganisasian data termasuk membuat transkrip wawancara, reduksi data dilakukan untuk memilah data penting dan sesuai, triangulasi data

mencocokkan semua sumber data yang diperoleh. penyajian data dengan melakukan analisis dengan menginterpretasikan data berdasarkan pengamatan di lapangan dengan teori yang digunakan, penyimpulan akhir adalah tahap akhir dimana tim peneliti menarik kesimpulan, menjawab masalah penelitian guna memenuhi tujuan penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

1. Kajian Kebijakan

Berdasarkan Rencana Perwilayahan Pariwisata yang terdapat pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Tasikmalaya, Kecamatan Cineam termasuk ke dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Kabupaten dan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kabupaten yakni wilayah yang dikembangkan untuk pariwisata berbasis budaya dan religi. Hal ini erat kaitannya dengan sejarah yang terdapat di Kecamatan Cineam banyak terdapat peninggalan kerajaan atau kedaleman Nagaratengah dimana salah satu situsnya terdapat di Desa Cikondang. Untuk pengembangan pariwisata potensi budaya dapat saling melengkapi dengan potensi wisata lainnya. Sementara itu, pembentukan Kelompok Penggerak Pariwisata dan Kelompok Tani sudah disahkan dalam Surat Keputusan Kepala Desa.

2. Potensi Pariwisata Desa Cikondang

Desa Cikondang yang terletak di Kecamatan Cineam berada di bagian timur Kabupaten Tasikmalaya sekitar satu jam perjalanan dari Kota

Tasikmalaya. Berdasarkan data Kemendes (2020) Desa Cikondang tergolong ke dalam desa berkembang menurut Indeks Pembangunan Desa. Sumber daya pariwisata yang terdapat di desa ini adalah berbasis alam, dua diantaranya saat ini sedang dalam tahap pengelolaan oleh pemerintah desa dan kelompok masyarakat.

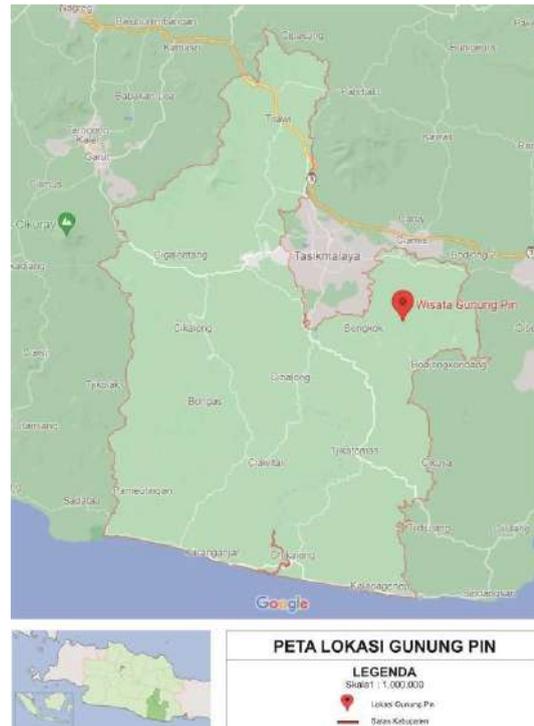
a. *Bukit Dharma*

Bukit yang berlokasi di Dusun Sukahurip merupakan tempat yang menyediakan spot foto dengan pemandangan Manonjaya dan Kota Tasikmalaya. Bukit ini sempat menerima banyak kunjungan pada tahun 2017, mayoritas pengunjung berasal dari Priangan Timur. Semenjak kunjungan mulai menurun fasilitas di tempat ini tidak terpakai dan terbengkalai. Tahun ini Bukit Dharma menjadi salah satu destinasi yang sedang dibangun oleh pemerintah desa dan masyarakat.

b. *Gunung Pin*

Destinasi unggulan utama yang dimiliki oleh Desa Cikondang, terletak di Dusun Campaka dengan ketinggian 1.011 mdpl yang merupakan puncak tertinggi di Tasikmalaya Timur.

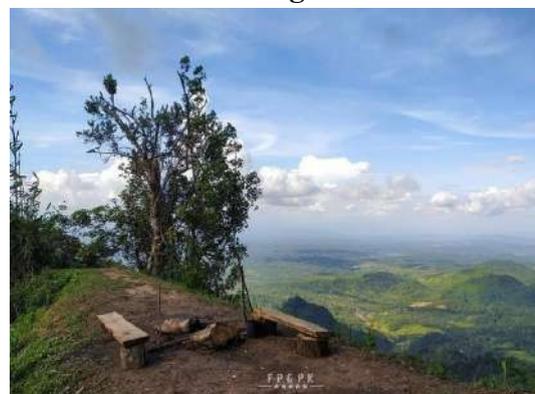
Gambar 1 Peta Lokasi Gunung Pin



Sumber: Data diolah, 2021

Pengembangan pariwisata di Gunung Pin dimulai pada tahun 2019 berdasarkan arahan dari FKGPK bersama masyarakat mulai membangun fasilitas pariwisata. Keunggulan yang dimiliki Gunung Pin adalah jarak tempuh dari kaki gunung untuk mencapai puncak kurang lebih hanya satu jam.

Gambar 2 Pemandangan dari Puncak Gunung Pin



Sumber: Dokumentasi FKGPK, 2020

Pemandangan yang dapat dilihat dari puncak Gunung adalah Kota Tasikmalaya, Pusat Kabupaten Ciamis, dan Kota Banjar dari kejauhan.

c. *Curug Goang*

Potensi alam yang dimiliki Desa Cikondang berupa air terjun, namun saat ini belum dimanfaatkan sebagai destinasi wisata.

Pembahasan

1. Pengembangan Pariwisata Desa Cikondang

Saat ini aktivitas pariwisata di Desa Cikondang hanya di Kawasan Gunung Pin sehingga pembahasan mengenai pengembangan pariwisata akan berfokus pada lokasi ini. Yoeti (2002) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan sebuah destinasi wisata sangat bergantung pada ketersediaan atraksi, aksesibilitas, dan amenities. Adapun ketersediaan ketiga aspek tersebut di Desa Cikondang adalah sebagai berikut:

a. *Atraksi*

Selain menyajikan keindahan pemandangan dari ketinggian, Gunung Pin sebagai destinasi unggulan desa perlu dikembangkan berbagai atraksi sebagai daya tarik tambah untuk meningkatkan waktu berkunjung. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan di Gunung Pin saat ini diantaranya adalah camping dan hiking.

Selain keindahan view dari puncak gunung, mayoritas pengunjung menjawab bahwa keasrian Gunung Pin masih terjaga.

Gambar 3 Kegiatan di Gunung Pin



Sumber: Dokumentasi FKGPK, 2020

b. *Aksesibilitas*

Kemudahan untuk menuju Gunung Pin dapat dilihat dari dua aspek yakni kondisi jalan serta ketersediaan kendaraan umum untuk menuju destinasi.

1) Ketersediaan Angkutan Umum

Ketersediaan angkutan umum saat ini belum tersedia. Untuk menuju pusat kecamatan dari pusat Kota Tasikmalaya tersedia bus umum, namun untuk menuju Gunung Pin pengunjung harus menggunakan ojek. Karena tidak tersedianya layanan angkutan umum, semua pengunjung yang datang membawa kendaraan roda dua masing-masing. Selain ini budaya atau kebiasaan masyarakat daerah Priangan Timur mayoritas menggunakan kendaraan roda dua sebagai moda transportasi untuk kebutuhan mobilisasi. Adapun jarak tempuh dari Kota Tasikmalaya menuju Gunung Pin kurang lebih satu setengah jam.

2) Kondisi jalan menuju destinasi dan di dalam kawasan

Kondisi jalan menuju Gunung Pin bervariasi sesuai dengan status jalan. Dari pusat kecamatan menuju



pusat desa berstatus jalan kabupaten dengan kondisi jalan sangat baik. Sementara itu untuk menuju destinasi status jalan milik desa dengan kondisi cukup baik Adapun lebar jalan 3-1 m. Sementara itu di dalam Kawasan Gunung Pin untuk menuju puncak gunung, kondisi jalan yang tersedia adalah jalan setapak selebar 1-1,5 m merupakan jalan yang dibangun oleh masyarakat.

c. *Amenitas*

Ketersediaan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata yang saat ini sudah tersedia di area masuk Kawasan Gunung Pin diantaranya adalah tempat penyewaan tenda, tempat parkir, pos penjagaan, dan loket/ ticketing. Sementara itu di area sekitar puncak tersedia area camping ground yang dapat memuat sekitar tiga puluh tenda. Listrik serta papan petunjuk area sudah tersedia.

Ketersediaan akomodasi saat ini masih terbatas pada camping ground, namun sudah terdapat satu homestay yakni rumah milik Bapak Durahim. Homestay yang terletak di kaki Gunung Pin merupakan rumah terakhir sebelum pendakian dimulai.

2. Implementasi *Community Based Tourism* dalam Pengembangan Pariwisata Desa

Community Based Tourism merupakan konsep pariwisata yang dapat membantu masyarakat mendapatkan manfaat atas kegiatan pariwisata di wilayahnya. Konsep ini menitik beratkan bahwa pariwisata dikelola oleh masyarakat untuk masyarakat dengan

upaya pengembangan masyarakat. *Community Based Tourism* di Desa Cikondang bersifat bottom-up dimana pengembangan pariwisata diawali atas inisiasi dari masyarakat sendiri sehingga masyarakat memiliki kendali penuh atas perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pariwisata. Seluruh lapisan masyarakat yang diwakili oleh para pemangku kepentingan dusun pun turut terlibat dari awal perencanaan sampai dengan pelaksanaan tahap pembangunan.

Menurut Matilainen (2018) dalam peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat memberikan regenerasi terhadap ekonomi dan social juga melindungi budaya dari pengaruh globalisasi dan budaya luar. Namun demikian *Community Based Tourism* harus memenuhi tiga kriteria yakni:

a. *Mendapat dukungan dan partisipasi masyarakat lokal*

Dukungan serta partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata diawali dengan adanya keinginan para pemuda pemudi desa untuk memanfaatkan potensi pariwisata desa yang kemudian diresmikan dengan pembentukan FPGPK (Forum Pengelola Gunung Pin dan Kacapi). Sebuah kelompok penggerak pariwisata yang dibentuk untuk mengelola Kawasan Gunung Pin dan Gunung Kacapi menjadi destinasi wisata. Sementara itu Kelompok Tani Praboe turut dibentuk untuk membantu masyarakat dalam memanfaatkan hasil tanaman kopi.

Bentuk partisipasi nyata dari masyarakat juga ditunjukkan dengan adanya kegiatan gotong royong setiap hari Sabtu oleh masyarakat yang



tinggal disekitaran Gunung Pin untuk membangun fasilitas pariwisata. Pembangunan seluruh fasilitas yang ada di Gunung Pin seluruhnya dibangun dengan kerja bakti atas kesadaran masyarakat.

b. Memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat setempat

Prinsip manfaat ekonomi pada kegiatan pariwisata menciptakan mekanisme bahwa pariwisata dapat menjaga perekonomian tetap sehat dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Endah (2012). Peningkatan ekonomi Desa Cikondang belum dapat diukur secara pasti. Adapun manfaat yang telah dirasakan secara langsung oleh masyarakat adalah adanya peningkatan pendapatan bagi pemilik warung, homestay, serta penjual hasil bumi khas lokal. Selain itu, pendapatan bagi pengelola yang didapat dari pembayaran parkir pengunjung digunakan untuk membangun fasilitas pariwisata lainnya.

Keberadaan pariwisata turut membantu sektor pertanian desa, selaras dengan program dari Kelompok Tani Praboe masyarakat dibantu untuk mendistribusikan hasil kopinya. Alih-alih menjualnya kepada pengepul lain dengan harga murah, kelompok tani membelinya diaman nantinya digunakan untuk bahan baku di kedai kopi yang terdapat di Bukit Dharma dan di Kedai Kopi Praboe serta dijual kepada kedai kopi lain.

c. Aktivitas pariwisata melindungi lingkungan alam

Pariwisata disebutkan sebagai kegiatan yang mengeksploitasi sumber daya, dalam konteks ini adalah sumber daya pariwisata berupa alam. Namun demikian dengan adanya pemanfaatan potensi sumber daya alam tersebut memberikan kesempatan bagi wisatawan atau pengunjung untuk merasakan keunggulan tersebut yang nantinya diharapkan dapat memberi kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan melindungi keasriannya. Kegiatan pariwisata di Gunung Pin diharapkan dapat menambah kesadaran pengunjung. Selain itu pengembangan pariwisata destinasi ini menerapkan konsep hijau, seluruh fasilitas pariwisata dibangun menggunakan bahan yang berasal dari alam sehingga keberadaannya berbasis pariwisata hijau.

Upaya menjaga lingkungan pun kerap dijalankan masyarakat dimana setiap minggunya dilakukan pembersihan area yang digunakan untuk kegiatan pariwisata seperti di puncak, sepanjang jalan, dan area parkir. Lebih lanjut lagi papan pengumuman yang berisi himbauan menjaga lingkungan digunakan pihak pengelola untuk bersama-sama turut menjaga keasrian Kawasan Gunung Pin.

KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata di Desa Cikondang Tasikmalaya masih dalam tahap involvement sehingga diperlukan kerja sama dari seluruh pihak. Berdasarkan ketersediaan atraksi,



aksesibilitas, dan amenities telah memenuhi kebutuhan dasar wisatawan. Meskipun dari segi aksesibilitas masih terbatas namun secara keseluruhan sudah layak untuk memenuhi demand wisatawan.

Berdasarkan penerapan konsep Community Based Tourism keberadaan kegiatan pariwisata di Desa Cikondang dapat memberdayakan masyarakat melalui peningkatan partisipasi masyarakat melalui kerja sama dalam mewujudkan pembangunan pariwisata. Selain itu keberadaan destinasi wisata desa sudah mampu menambah penghasilan masyarakat sekitar serta menciptakan kesadaran untuk melindungi kekayaan dan keindahan alam.

SARAN

Berdasarkan hasil dari kesimpulan di atas maka untuk mengoptimalkan berbagai peluang terkait pengembangan pariwisata pedesaan di Desa Cikondang dengan pemberdayaan masyarakat maka direkomendasikan untuk:

1. Perlu peningkatan kapasitas dan kualitasnya fasilitas pariwisata untuk menambah kenyamanan pengunjung.
2. Kolaborasi dengan stakeholder lain perlu dioptimalkan dengan kerja sama pelaksanaan program.
3. Upaya peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia juga perlu dikembangkan khususnya terkait manajemen pengelolaan destinasi pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

Journal article

Chinazzi, M., et. all, (2020). The effect of travel restrictions on the spread of the

2019 novel coronavirus (COVID-19) outbreak. *Science*. 10.1126/sciencelab9757.

Hoque, A., et. all, (2020). The Effect of Coronavirus (COVID-19) in the Tourism Industry in China. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1): 1-7.

Endah, Sri Nurhidayati dan Chafid Fandeli. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*. Th IV. Nomor 1, Januari-Juni. 36-46.

Book

Buku Trend Pariwisata. (2021) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Matilainen, Anne and Saana Santalahti. (2018). Finland as a Tourist Destination Through the Eyes of The Japanese-An Interview Study on Japanese People Living in Finland. Helsinki: University of Helsinki.

Weaver, D. (2006). Sustainable Tourism: Theory and Practice. Great Britain: Elsevier Butterworth Heinemann

Yoeti, A. (2002). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.

Internet

<https://kemenparekraf.go.id/kebijakan/Desa-Wisata-Terus-Tumbuh-Sebagai-Pariwisata-Alternatif>, diakses pada 17 Oktober 2021

<https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-01390181/dampak-corona-pemkab-tasikmalaya-kehilangan-pemasukan-rutin-hingga-rp-11->



[miliar-dari-sektor-wisata](#), diakses
pada 17 Oktober 2021
[https://contoh.kemendes.go.id/2020/10/
04/bundes- cikondang-desa-](https://contoh.kemendes.go.id/2020/10/04/bundes-cikondang-desa-)

[cikondang-kecamatan- cineam-
kabupaten-tasikmalaya-provinsi-
jawa-barat/](#), diakses pada 20 Oktober
2021